

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemandirian adalah suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain serta mampu menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius (Susanto, 2018)

Kemandirian anak usia prasekolah merupakan modal dari kemajuan dan kreativitasnya, serta modal keberlangsungan hidup (*survival*) anak tersebut. Pada anak usia prasekolah yang tidak dilatih untuk mandiri sejak kecil, maka anak akan tumbuh menjadi individu *follower* (pengekor) yang memiliki rasa takut ketika berada jauh dengan pengasuhnya atau orang tua dan sulit untuk mengambil keputusan sendiri (Dewi et al., 2018). Ketidakmandirian akan menghambat kemajuan sumber daya manusia itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang terbit pada tahun 2010 menyatakan bahwa pertumbuhan Sumber Daya Manusia yang bermutu dinegara berkembang berjalan lebih lambat dibandingkan di Negara maju. Hampir 45% anak balita di negara berkembang mengalami gangguan atau keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan (Candra Fitriani & Sugiyanto, 2012)

Berdasarkan penelitian didapatkan prevalensi tingkat kemandirian anak prasekolah di negara berkembang dan negara maju sebesar 53 % mandiri , sedangkan 9 % masih bergantung kepada orangtua dan 38% anak yang prasekolah masih sepenuhnya bergantung pada orangtua serta pengasuhnya sedangkan sisanya sebesar 17 % anak cukup mandiri. (Asri, IGAAS., Suniasih, N.W., Suparya, 2018)

Kemandirian pada anak usia prasekolah dibagi menjadi 2, yakni kemandirian fisik dan kemandirian psikologis. Kemandirian fisik adalah kemampuan individu seorang anak di usia prasekolah untuk mengurus dirinya sendiri. Sedangkan kemandirian psikologis adalah kemampuan individu di usia prasekolah untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah sendiri (Budiman & Harahap, 2015)

Masa prasekolah sering disebut juga sebagai *golden period*, *window opportunity*, atau *critical periode*. Ketika memasuki usia prasekolah, kemampuan anak untuk beradaptasi sudah dapat dimanfaatkan dengan baik. Namun pada kenyataannya sering ditemukan hambatan penyesuaian sosial dan mandiri terutama diusia awal sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Jawa Timur pada tahun 2008 didapatkan 47,5% anak memiliki perkembangan yang optimal.(*Golden Age - Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak - Miftahul Achyar Kertamuda - Google Buku*, n.d.)

Kemandirian anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong kemandirian menjadi dua macam yaitu faktor internal (dari dalam individu) dan faktor eksternal (dari luar individu). Faktor internal terdiri dari dua

kondisi yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan (Yuniarti, 2017).

Faktor pola asuh merupakan faktor eksternal yang memiliki peran penting dalam perkembangan mandiri anak. Pola asuh orang tua adalah perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua (Sunarty, 2016).

Pola asuh orang tua sebenarnya sangat berpengaruh terhadap kunci kesuksesan pada anak usia prasekolah untuk menjadi individu yang mandiri. Sedangkan menjadi individu mandiri tidak bisa dibentuk begitu saja. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi terbentuknya karakter anak pada usia pra sekolah (Jojon, 2017)

Pola asuh yang memiliki berbagai macam bentuk akan menghasilkan karakter dan kemandirian anak pada usia prasekolah yang berbeda – beda pula. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Pola asuh terdiri dari 3 macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. (Jojon, 2017)

Orang tua dengan pola asuh demokratis akan membentuk tumbuh kembang anak yang lebih baik dengan cara orang tua selalu memberikan kebebasan dalam beraktifitas akan tetapi tetap diarahkan oleh orang tuanya

hal ini akan membuat anak menjadi memiliki sikap bertanggung jawab, pemberani dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak tergantung orang tua dan riang gembira (Jojon, 2017)

Pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor mempengaruhi pola asuh anak dengan baik adalah usia orangtua, keterlibatan orangtua, pendidikan orangtua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orangtua dan hubungan suami istri. Masing-masing pola asuh ada kaitannya dengan tingkah laku anak (Hapidin, 2016).

Pada kenyataannya sering ditemukan keterlambatan penyesuaian sosial dan mandiri terutama diusia awal sekolah (Rustati et al., 2019). Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara dengan Kepala Sekolah di TK Al Wahyu Surabaya pada bulan Mei 2020 didapatkan 20 % persen anak mengalami keterlambatan atau belum cukup secara mandiri, Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti bagaimana hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dengan kemandirian sehingga nantinya akan di dapatkan rujukan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak pra sekolah (3-5 tahun) di TK AL Wahyu Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah (3-5 Tahun) di TK AL Wahyu Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pola asuh orang tua di TK AL Wahyu Surabaya.
- b. Mengidentifikasi tingkat kemandirian anak prasekolah (3-5 Tahun) di TK AL Wahyu Surabaya.
- c. Menganalisis adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak prasekolah (3-5 Tahun) di TK AL Wahyu Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan tentang pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah (3-5 Tahun) di TK AL Wahyu Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi di TK AL Wahyu Surabaya.

Diharapkan dapat membuat program parenting untuk para orang tua murid terkait pendidikan untuk orang tua supaya para orang tua lebih mengerti dan memahami bagaimana menjadi orang

tua yang baik untuk anak-anak di rumah dan guru bisa membuat kegiatan-kegiatan disetiap pembelajaran sehari-hari disekolah untuk menanamkan sikap mandiri di sekolah membantu anak untuk melakukan semuanya secara mandiri disesuaikan dengan umur anak didik tersebut.

b. Bagi universitas Muhammadiyah Gresik

Diharapkan institusi untuk dapat menjadi referensi-referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan tingkat kemandirian secara psikologis pada anak usia prasekolah.

